

BAB III

BIOGRAFI LAKSAMANA MUDA JOHN LIE

A. Kampung Tionghoa di Manado

John Lie dilahirkan di Kanaka, Manado, Sulawesi Utara pada tanggal 9 Maret tahun 1911. John Lie anak kedua dari pasangan Lie Kae Tae dengan Maryam Oei Tseng Nie. Kanaka merupakan bagian dari Kampung Tionghoa yang terletak di Kecamatan Manado Tengah. Wilayah ini termasuk pusat perdagangan di wilayah Manado. Perluasan tempat tinggal orang Tionghoa lebih banyak terjadi di sekitar wilayah Kampung Tionghoa sehingga Kecamatan Manado Tengah menjadi wilayah yang paling banyak dihuni oleh orang Tionghoa.¹

Asal mula kedatangan etnis Tionghoa di Manado diperkirakan terjadi pada tahun 1655. Mereka didatangkan oleh pemerintah Hindia Belanda yang berkuasa di wilayah Manado. Tujuan didatangkannya orang-orang Tionghoa di Manado adalah

¹ M. Nursam, *Memenuhi Panggilan Ibu Pertiwi: Biografi Laksamana Muda John Lie* (Yogyakarta: Ombak, 2008), p.26.

untuk membantu dalam pembuatan benteng pertahanan yang dikenal dengan nama *De Nederlandsche Vastieghed*.²

Untuk meningkatkan pertahanan benteng *De Nederlandsche Vastieghed*, pihak pemerintah Hindia Belanda merenovasi yang awalnya terbuat dari bahan utama kayu menjadi lebih ditingkatkan yaitu menggunakan bahan baku batu dan beton. Tenaga tukang yang terdiri dari etnis Tionghoa didatangkan kembali, mengingat mereka berpengalaman dan terampil dalam bekerja. Bahan baku lokal dan impor dimasukkan dalam infrastruktur bangunan benteng. Pembangunan benteng yang telah diperkokoh dan direnovasi akhirnya diresmikan pada tahun 1678 dengan nama baru yaitu *Fort Amsterdam*.³

Pada tahun 1703 arus perdagangan di Manado mengalami peningkatan, maka arti strategis Manado-Minahasa lebih dipertegas ketika *Fort Amsterdam* yang belum seperempat abad dimanfaatkan dianggap sudah tidak lagi layak, sehingga dianggap

² Hendri Gunawan, *Yok Tjoe Dan Chung Hwa: Menelusuri Jejak-Jejak Komunitas Tionghoa di Manado* (Yogyakarta: Kansius, 2013), p.57.

³ F.R. Mawikere, "Infrastruktur Kota Manado (1900-1970)," dalam Freek Colombijn dan Martin Barwegen, (eds.), *Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota-Kota di Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2015), p.47.

perlu membuat benteng baru dengan mengambil lokasi sekitar 400 meter lebih ke Selatan. Untuk keperluan itu maka pihak Belanda kembali mendatangkan orang-orang Tionghoa dan buruh dari luar, sedangkan orang Minahasa dimintakan menyediakan bahannya sekaligus tenaganya untuk menimbun lokasi berawa yang rencananya akan adanya pembuatan benteng. Penggalan dilakukan dengan menjarah perbukitan Wenang, bahan-bahan diangkut menggunakan roda sapi, roda kuda, bahkan dengan cara dipikul. Pada tahun 1703 benteng yang memiliki pelataran luas dengan fasilitas yang lebih lengkap diresmikan penggunaannya dengan nama *Nieuw Amsterdam*.⁴

Orang-orang Tionghoa yang turut serta membangun benteng *Nieuw Amsterdam* kemudian membuat pemukiman di sebelah timur benteng dan menetap. Pemukiman orang Tionghoa ini dikenal dengan sebutan Kampung Tionghoa. Dalam perkembangannya, lewat kendali dari benteng, pengaturan pemukiman mulai dilakukan. Secara bertahap ditentukan bahwa permukiman untuk setiap golongan atau kelompok penduduk

⁴ Mawikere, "Infrastruktur Kota Manado (1900-1970)," dalam Freek Colombijn dan Martin Barwegen, (eds.), *Kota Lama...*, pp.47-48.

yang sama disatukan dalam satu kompleks, kampung atau *negorij*. Setiap kampung diwajibkan memiliki kepala sendiri yang disebut “hukum tua” atau *wijkmeester*. Hingga akhir abad ke-19 disekitar benteng telah berdiri beberapa kampung, diantaranya: Kampung Belanda, Kampung Tionghoa, Kampung Arab, Kampung Ternate, Kampung Islam dan Kampung Sindulang. Menyusul abad ke-20 terbentuk Kampung Ketang, Kampung Borgo, Kampung Tondano, Kampung Remboken, Kampung Kakas, Kampung Tomohon, Kampung Langowan, Kampung Tombariri, dan Kampung Sonder.⁵

Keterangan tentang kehidupan sosial etnis Tionghoa pada masa lalu di Kampung Tionghoa juga diceritakan oleh N. Graafland⁶ yang melakukan perjalanan pada pertengahan abad ke-19 di daerah Minahasa yang terletak di kawasan utara Pulau

⁵ Mawikere, “Infrastruktur Kota Manado (1900-1970),” dalam Freek Colombijn dan Martin Barwegen, (eds.), *Kota Lama...*, p.48.

⁶ Nicolaas Graafland adalah seorang pekabar Injil (menyebarkan agama Kristen) yang melakukan perjalanan di wilayah Minahasa kawasan utara Pulau Sulawesi pada pertengahan abad ke-19. Dalam urainnya ia melukiskan tentang alam Minahasa: Jalan, pemukiman, penampilan penduduk pribumi, serta lingkungan geografis yang masih perawan.

Sulawesi. Graafland menggambarkan bagaimana keadaan sosial orang Tionghoa di Kampung Tionghoa pada saat itu.

Kami tinggalkan rumah itu dan sampai di Kampung Tionghoa, lewat suatu jalan agak sempit yang sangat berbeda dengan jalan-jalan yang bersih yang tadi kami lalui. Bukan main pemandangan ini! Sekelompok anak yang gemuk, montok, dan kotor, berguling-guling, berteriak, dan berkelahi. Inilah pemandangan yang pertama-tama menarik perhatian. Lantas rumah-rumah yang berhimpitan satu sama lain seperti di kota-kota besar di Eropa: gelap, pengap, becek, dan ditemeli tulisan-tulisan Cina yang besar di atas pintu atau di mana ada tempat yang hanya cukup untuk itu. Yang juga menarik adalah, kebanyakan orang Tionghoa merokok, berbaring atau berteriak di jendela atau balkon. Demikianlah keadaannya. Untung campur tangan pemerintah setempat, dalam satu dan lain hal, mendorong terjadinya sejumlah perubahan yang menguntungkan pada wajah perkampungan itu. Sekarang bahkan sudah ada rumah yang indah. Tentu saja indah menurut selera orang Tionghoa, berukiran kayu dan dicat beraneka warna.

Dalam rumah-rumah yang pengap tadi anda mendapatkan udara yang panas, sumpek, dan menyesakkan, serta keadaan kotor yang membuat anda segan duduk. Lurus berhadapan dengan pintu, di dinding belakang, ada meja abu yang dianggap orang Tionghoa tidak boleh tidak ada. Disitu digambarkan seorang Tionghoa yang memuakkan, dan di depan meja abu ada dua lampu berasap sebagai lambang cahaya abadi.

Rumah ibadah dengan segala patungnya, besar dan kecil, dalam citra orang Tionghoa tetap merupakan cita rasa yang terbaik.

Namun, rumah ibadah di situ tidak dapat dibandingkan dengan yang lain.⁷

Dari keterangan yang dikatakan oleh N. Graafland di atas, dapat diketahui bahwa kondisi sosial kehidupan masyarakat Tionghoa pada saat itu dan gambaran Kampung Tionghoa yang becek dan kotor. Kampung Tionghoa didirikan di atas rawa-rawa yang berdekatan dengan bangunan Benteng. Menurut Hendri Gunawan mengomentari catatan kunjungan N. Graafland di Kampung Tionghoa pada pertengahan abad ke-19. Menyatakan bahwa pemukiman tersebut masih dalam proses penataan dan perbaikan.⁸ Selain itu juga N. Graafland menuliskan mengenai keadaan tempat ibadah bagi masyarakat Tionghoa yang di dalamnya terdapat patung-patung dewa. Menurutnya, masyarakat Tionghoa mempunyai selera yang tinggi dalam menghias dan mendekorasi rumah ibadah.

Kedatangan orang Tionghoa di Manado terus berkembang dalam hal kuantitas dan menjadi salah satu kelompok penduduk dalam masyarakat di Keresdidenan Manado. Ini tidak lain karena

⁷ N. Graafland, *Minahasa: Negeri, Rakyat dan Budayanya* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991), pp.13-14.

⁸ Gunawan, *Yok Tjae...*, p.36.

telah terjadi perkawinan dengan penduduk lokal. Anak-anak keturunan dari perkawinan campur diidentifikasi sebagai orang Tionghoa. Klasifikasi tentang etnis (golongan) sangat dibutuhkan sebagai identifikasi pencacahan jiwa pada masa kolonial Belanda. Perbandingan jumlah keseluruhan penduduk dengan jumlah orang Tionghoa di keresidenan Manado dari tahun 1821-1900 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.⁹

No.	Tahun	Jumlah Penduduk	Jumlah Orang Tionghoa
1	1821	56.236	244
2	1829	76.311	264
3	1832	83.000	512
4	1840	82.355	512
5	1845	92.350	830
6	1846	91.664	1.040
7	1849	95.662	889
8	1860	100.308	1.272
9	1870	115.007	1.619
10	1880	134.362	2.251 (Golongan Timur Asing)
11	1890	148.300	3.260 (Golongan Timur Asing)
12	1900	182.704	3.472 (Golongan Timur Asing)

⁹ Gunawan, *Yok Tjae...*, pp.40-41.

Wilayah Kota Manado sekarang yang banyak dihuni dan ditempati oleh warga Tionghoa adalah disekitar wilayah Dendengan Luar, Paal Dua, Pinaesaan Tikala Ares dan Tikala Kumaraka. Sedangkan di Kecamatan Manado Utara hanya ada satu wilayah saja yaitu wilayah sekitar Kelurahan Wawonasa. Orang-orang Tionghoa di Manado terdiri dari beberapa suku bangsa, diantaranya: Hokkian, Kanton (disebut juga Kwongfu, Hakka (disebut juga Keh), dan Hainan.¹⁰

B. Masa Kecil dan Masa Remaja John Lie

John Lie dilahirkan dilahirkan di tengah keluarga yang secara ekonomi mampu dan berkecukupan. Ayah John Lie yaitu Lie Kae Tae adalah pemilik perusahaan pengangkutan Vetol (*Veem en transportonderneming Lie Kay Thai*), sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa transportasi.¹¹ Pada awalnya, usaha transportasi ini hanya menggunakan dokar roda

¹⁰ Gunawan, *Yok Tjae...*, pp.57-58.

¹¹ Wawancara dengan Rita Tuwasey (keponakan John Lie) pada tanggal 29 Januari 2014 dalam "Dari Penyelundup Menjadi Laksamana," *Majalah Detik Edisi 114* (3-9 Februari 2014), http://majalah.detik.com/cb/65a66b4f563fd270d177703d1f9e82fc/2014/20140203_MajalahDetik_114.pdf. (diakses pada 3 Januari 2015 pukul 12:45 WIB)

yang ditarik dengan sapi atau kuda. Pada tahun 1920, usaha Lie Kae Tae berkembang dan mempunyai 22 buah truk pengangkut barang. Usaha Lie Kae Tae berkembang terus sampai pengangkutan antar pulau. Usaha Lie Kae Tae tidak terlepas dari kemampuannya menangkap peluang di mana ia berada, ditambah letak Kampung Tionghoa yang strategis karena berdekatan dengan pelabuhan Manado.¹²

Pada tahun 1918, ketika usianya menginjak tujuh tahun, John Lie masuk sekolah dasar pada *Hollands Chinese School* (HCS). HCS adalah sebuah sekolah untuk anak-anak Tionghoa yang didirikan oleh pemerintah Belanda. Orang-orang Tionghoa lebih senang menyekolahkan anak mereka ke HCS, karena sekolah tersebut dianggap memberi lebih banyak manfaat. Selain mendapatkan pengetahuan umum, sekolah ini memberikan pelajaran atau pengetahuan yang menggunakan bahasa Belanda. HCS hanya terbuka bagi anak-anak Tionghoa yang agak

¹² Nursam, *Memenuhi Panggilan....*, p.35.

mampu,¹³ salah satunya John Lie yang keluarganya mampu menyekolahkan di HCS.

John Lie dikenal sebagai anak yang begal (bengal).¹⁴ Pada waktu itu John Lie membuat tindakan yang dirasa gurunya sebagai sebuah penghinaan. John Lie menulis di papan tulis sebuah ungkapan berbahasa Belanda yang dinilai sebuah penghinaan. Tindakannya tersebut membuat gurunya marah dan membuatnya dipindahkan dari HCS ke *Christelijke Lagere School* (CHR). Di CHR Lagere School, John Lie menempuh pendidikan selama tujuh tahun yaitu dari tahun 1920-1927. Di sekolah inilah John Lie mendapatkan pengetahuan umum dan juga pelajaran-pelajaran yang bersentuhan dengan nilai-nilai kristiani.¹⁵

Seperti anak-anak kecil pada umumnya, John Lie gemar bermain dengan teman sebayanya. Pada masa itu John Lie gemar

¹³ Onghokham, *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), p.76.

¹⁴ Eddie Lembong, "John Lee: Menyelundup Senjata Untuk Negara dan Bangsa," dalam Eddie Kusumah, *Rumusan Seminar Kebangsaan: Mengungkap Persitiwa Sejarah Peran Pejuang Suku Tionghoa Dalam Membela Negara dan Bangsa* (Jakarta: Suara Kebangsaan Tionghoa Indonesia (SAKTI), 2008), p.41.

¹⁵ Nursam, *Memenuhi Panggilan....*, pp.39-40.

bermain bola dan gemar bermain di laut yang berdekatan dengan Kampung Tionghoa. Pada saat bermain di pelabuhan, John Lie melihat sebuah kapal eskader milik Angkatan Laut Kerajaan Belanda. Ingin rasanya John Lie menaiki kapal tersebut, akan tetapi John Lie tidak bisa memenuhi hasrat hatinya karena pada saat itu tidak diijinkan untuk menaikinya. Akhirnya John Lie nekad berenang mendekati kapal dan menaikinya. Semenjak kejadian itulah John Lie ingin sekali berlayar menaiki sebuah kapal. John Lie bertekad keras dan bercita-cita menjadi seorang pelaut yang gagah berani.

Pada awal tahun 1928, John Lie pergi meninggalkan kampung halamannya Manado, saat itu John Lie berusia 17 tahun. Dengan menggunakan kapal KPM, John Lie tiba di Batavia setelah kapal tersebut melewati rute pelayaran Makasar dan Surabaya. Pada tahun 1928, John Lie bekerja sebagai buruh pelabuhan di Tanjung Priok. Kurang lebih setahun bekerja sebagai buruh pelabuhan, pada november 1929, John Lie mulai bekerja di KPM (*Koninklijk Paketvaart Maatschappij*) sebagai

Klerk Mualim III.¹⁶ KPM adalah sebuah perusahaan pelayaran yang didirikan oleh pemerintah Belanda pada tahun 1888 dan mulai beroperasi pada tahun 1891. Perusahaan pelayaran ini disubsidi oleh pemerintah Belanda dan mendapatkan hak istimewa untuk melaksanakan transportasi laut di seluruh wilayah Hindia Belanda.¹⁷

Sebelum bekerja di KPM, John Lie mengikuti pendidikan singkat berupa kursus navigasi selama tiga bulan di Batavia untuk menjadi *stuurman* (mualim). Dalam mengikuti pendidikan singkat tersebut, John Lie tergolong pandai sehingga kurang dari tiga bulan mampu menyelesaikan pelajarannya. Dalam kursus navigasi, John Lie mendapatkan pelajaran mengenai ilmu pelayaran dasar, menjangka peta, semboyan dan navigasi, keselamatan dasar, pengetahuan dasar keselamatan hukum maritim dan hukum internasional. Pada saat John Lie kursus di

¹⁶ Mualim dapat diartikan sebagai kru kapal atau Anak Buah Kapal (ABK). Tugas Mualim III yaitu mengatur, memeriksa, memelihara semua alat-alat keselamatan kapal dan juga bertugas sebagai pengatur arah navigasi.

¹⁷ Gusti Asnan, *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera* (Yogyakarta: Ombak, 2007), pp.277-278.

sekolah pelayaran KPM, tercatat sekitar 1.000 siswa Belanda, sedangkan siswa yang berkebangsaan pribumi hanya 25 siswa.¹⁸

Sejak menyelesaikan pendidikan tentang navigasi, John Lie mulai aktif sebagai pelaut yang bertugas sebagai *stuurman*. Sebelum bertugas di kapal MV Tosari, John Lie bertugas sebagai mualim di Kapal Singkarak dan juga pernah menjadi *stuurman* di Kapal Van Noord dan lain-lain. John Lie bertugas sebagai pelaut berlayar dari satu pulau ke pulau lain, dari barat sampai ke timur mengarungi lautan dan menghubungkan seluruh Kepulauan di Nusantara.¹⁹

Pada bulan Februari 1942, John Lie berada di Pelabuhan Cilacap di sebuah kapal uap KPM bernama MV Tosari yang sedang membongkar muat barang dan penumpang. Pada saat itu Cilacap merupakan sebuah pelabuhan di daerah selatan yang berbatasan dengan Samudera Hindia. Lokasinya cukup strategis dan relatif dekat dengan basis pertahanan Komando Bersama

¹⁸ Nursam, *Memenuhi Panggilan....*, pp.54-55.

¹⁹ Nursam, *Memenuhi Panggilan....*, p.60.

Amerika, Inggris, Belanda, Australia (ABDA)²⁰ di Australia. Cilacap dipilih sebagai basis sementara angkatan laut ABDA karena secara geografis tempat tersebut dipandang sebagai tempat yang cukup aman dari serangan bomber udara Jepang yang dijalankan dari pangkalan-pangkalannya yang berada di wilayah Kalimantan maupun Sulawesi. Selain itu, di Cilacap terdapat cukup banyak persediaan bahan bakar, demikian juga dengan fasilitas galangan kapal. Cepat atau lambat pelabuha Cilacap akan segera diketahui oleh pihak Jepang jika mereka telah berada di perairan Jawa. Pihak Jepang juga telah memperhitungkan pasokan minyak yang berada di wilayah Cilacap.²¹

Sebelum invasi Jepang ke Indonesia, perusahaan KPM telah mendapatkan peringatan dari pemerintah Hindia Belanda

²⁰ *American – British – Dutch –Australian Command (ABDACOM)*, merupakan pasukan gabungan yang bertugas membendung invasi Jepang di Asia Tenggara, Papua Nugini, dan Australia. Komando ini dibentuk pada tanggal 7 Januari 1942 dengan markas komando di Singapura, namun kemudian dipindah ke Bandung. Pasukan ini kalah telak dalam pertempuran di Laut Jawa pada bulan Maret 1942 dan merupakan akhir riwayat ABDACOM. Setelah pertempuran tersebut, pasukan Jepang mendarat di Pulau Jawa dan menguasai markas komando ABDACOM di Bandung. Danto Pamungkas, *Kamus Sejarah Lengkap* (Yogyakarta: Mata Padi Pressindo, 2014), p.1.

²¹ Adrianus Agung W, *Pertempuran Laut Jawa: Gurita Jepang Mencengkram Nusantara* (Yogyakarta: Mata Padi Presindo, 2012), p.96.

supaya semua kapal-kapalnya segera keluar dari perairan Indonesia menuju Australia termasuk kapal MV Tosari. Pada tanggal 27 Februari 1942, eskader Jepang dan sejumlah pesawat terbangnya telah berada di Samudera Hindia. Pada malam harinya sebanyak 23 kapal Belanda meninggalkan Cilacap. Tujuan mereka adalah Fremantle (Australia) atau Kolombo (Srilangka).²²

Kapal MV Tosari mengangkut 400 ton Ruber (getah karet) semula hendak berlayar ke Australia, tetapi kemudian berganti haluan menuju ke barat ke Kolombo di Srilanka wilayah Inggris. Ketika Jepang mendarat di Pulau Jawa, kapal MV Tosari digabungkan dalam armada kapal niaga sekutu. Kapal MV Tosari berlayar ke pelabuhan Bombay (kini Mumbai) di India. Mereka membongkar muatan karet dan memuat perbekalan, *genever* (minuman sejenis gin khas Belanda) dan bahan makanan. Selanjutnya kapal MV Tosari menuju teluk Persia dan lego

²² Nursam, *Memenuhi Panggilan...*, pp.68-69.

jangkar di Pelabuhan *Royal Navy* (Angkatan Laut Kerajaan Inggris) di Khoramshar (kini wilayah Iran).²³

Kapal MV Tosari dan John Lie kemudian bergabung dalam *Logistic Task Force Royal Navy* (Satuan Tugas Logistik Angkatan Laut Inggris). Mereka mendapatkan tugas melayani pasokan kapal-kapal Sekutu yang tiba dari Australia. Selama berdinan di bawah Royal Navy, John Lie belajar banyak hal yang meningkatkan keahliannya (*practice training*), di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Mengoperasikan beragam senjata seperti mitraliur otomatis, meriam 4 *inci*, bongkar pasang dan pemeliharaan. Tradisi khas Angkatan Laut di seluruh dunia yang mengharuskan setiap perosnel memiliki peran ganda (*multitasking*). John Lie selain sebagai kelasi mengurus kapal, juga berperan menjadi awak senjata (*gunnery*).

²³ Iwan Santosa, *Tionghoa Dalam Sejarah Kemiliteran: Sejak Nusantara Sampai Indonesia* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2014), p.143.

2. *Sea war tactic-introductory* (pengenalan taktik perang laut).
3. *Procedure and administration on logistical shipping* (Prosedur dan administrasi pengapalan logistic).
4. Sistem komunikasi berupa morse dan lain-lain.
5. Pengenalan jenis kapal yang dioperasikan sekutu.
6. Pengenalan ranjau laut.

John Lie bersama dengan kapal MV Tosari bertugas di bawah gugus tugas *Royal Navy* selama kurang lebih tiga tahun dari 1942-1944. Dalam kurun waktu tersebut, kapal MV Tosari naik dok untuk perawatan di Karachi dan Bombay tahun 1943 dan 1944.²⁴

C. Bergabung Dengan Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI)

Setelah Kota Hiroshima dan Kota Nagasaki dibom Atom oleh pasukan sekutu, akhirnya Jepang menyerah tanpa syarat

²⁴ Santosa, *Tionghoa Dalam Sejarah Kemiliteran: Sejak Nusantara Sampai Indonesia...* pp.143-144. Lihat juga Jahja Daniel Dharma, *John Lie: Kisah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan NKRI Dalam Operasi Lintas Laut Militer Menerobos Blokade Belanda* (Jakarta: Lembaga Pengkajian Sakti, 2008), pp.6-7.

kepada sekutu. Pada tanggal 10 Agustus tahun 1945, setelah mendengar siaran radio bahwa Jepang menyerah terhadap sekutu, Sutan Syahrir mendesak Mohammad Hatta agar bersama Soekarno segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Sutan Syahrir juga meyakinkan Mohammad Hatta bahwa ia akan didukung oleh para pejuang bawah tanah serta banyak unit Peta. Soekarno dan Mohammad Hatta yang belum begitu yakin bahwa Jepang sudah menyerah merasa bahwa kelompok-kelompok bawah tanah belum mampu menghimpun kekuatan untuk mengalahkan Jepang. Mereka berdua khawatir apabila hal itu terjadi justru mengakibatkan pertumpahan darah yang sia-sia.²⁵

Pada tanggal 16 Agustus tahun 1945 dini hari pukul 04.00 para pemuda membawa Soekarno dan Mohammad Hatta ke Rengasdengklok, sebuah kota kecil yang letaknya di dekat Karawang. Golongan muda menekan Soekarno dan Mohammad Hatta agar dengan segera melaksanakan proklamasi kemerdekaan, terlepas dari segala kaitan dengan Jepang. Di tempat ini terjadi perdebatan antara Soekarno dan golongan muda

²⁵ George McTurnan Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia* (Depok: Komunitas Bambu, 2013), p.195.

yang menginginkan proklamasi dilaksanakan pada tanggal 16 Agustus 1945. Akan tetapi dengan kedewasaan dan kebijaksanaan sikap Soekarno, golongan muda sepakat bahwa proklamasi akan dibacakan pada tanggal 17 Agustus 1945. Bertempat di kediaman Soekarno, Jalan Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta, kurang lebih pukul 10.00 WIB teks proklamasi yang menandai berakhirnya belenggu penjajah dan rakyat Indonesia menyatakan diri sebagai bangsa yang merdeka.²⁶

Ketika proklamasi dibacakan dan bangsa Indonesia merdeka, John Lie masih berada di Teluk Persia. Mendengar kabar bahwa Indonesia sudah merdeka, John Lie dan teman-temannya sesama pelaut yang berasal dari Indonesia ingin sekali kembali dan pulang ke Tanah Air. Namun mereka harus bersabar dan menunggu kesempatan yang baik agar tidak dicurigai oleh pihak sekutu. Do'a agar bisa dipulangkan terus dipanjatkan kepada Tuhan oleh John Lie yang dikenal sebagai orang yang taat beragama.

²⁶ Garda Maeswara, *Sejarah Revolusi Indonesia 1945-1950: Perjuangan Bersenjata & Diplomasi untuk Mempertahankan Kemerdekaan* (Yogyakarta: Narasi, 2010), pp.3-9.

Akhirnya Do'a John Lie terjawab, pada Februari tahun 1946 semua awak kapal KPM yang berdinasi di Pangkalan Angkatan Laut Inggris diperbolehkan kembali ke Indonesia. John Lie dan kawan-kawan diangkut dengan menggunakan Kapal MV Ophir dari Koramshar ke Indonesia dengan melewati rute Bombay. Kemudian dari Calcuta singgah selama kurang lebih sepuluh hari di Singapura. Selama berada di Singapura, John Lie memanfaatkan waktu sebaik-sebaiknya untuk mempelajari berbagai pengetahuan. John Lie mempelajari cara menyapu ranjau laut dan mempelajari taktik pertempuran di laut.²⁷

Pada bulan April tahun 1946, John Lie dan kawan-kawan tiba di Tanjung Priok, Jakarta. Setibanya di Jakarta, John Lie tidak segera bergabung dengan laskar perjuangan, melainkan selama satu setengah bulan bekerja terlebih dahulu untuk mengumpulkan biaya ke wilayah pedalaman. Sambil bekerja, John Lie berusaha membuka jaringan informasi. Pada bulan Mei tahun 1946, akhirnya John Lie menemui pimpinan Laskar Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi (KRIS) yang bernama

²⁷ Dharma, *John Lie: Kisah...*, pp.8-9.

Hans Pandelaki dan Mohede di Jalan Cilacap, Menteng Jakarta. John Lie diterima sebagai anggota KRIS Barisan Lautan dan diberi surat pengantar untuk menghadap Mr. A.A. Maramis.²⁸

KRIS adalah sebuah wadah perjuangan pada masa revolusi fisik yang didirikan oleh para pemuda yang berasal dari Sulawesi. Organisasi ini berdiri ketika adanya isu bahwa orang-orang Ambon dan Manado (Sulawesi Utara) adalah tangan kanan tentara NICA Belanda dan merupakan para pengkhianat bangsa. Menanggapi akan hal itu, para pemuda Sulawesi dengan segera melakukan aksi-aksi perjuangan guna menjawab isu tersebut. Mereka ingin membuktikan bahwa mereka juga adalah bagian dari anak Indonesia yang menginginkan kemerdekaan yang rela berkorban untuk menghadapi tentara Belanda. Selain itu, untuk membuktikan bahwa mereka adalah bukan tangan kanan tentara NICA Belanda. Pada tanggal 9 Oktober tahun 1945 bertempat di jalan Asem Baru 26 yang dihadiri oleh pemuda Sulawesi, berdirilah sebuah badan perjuangan yang dinamakan *Kebaktian*

²⁸ Santosa, *Tionghoa Dalam...* p.145.

Rakyat Indonesia Sulawesi (KRIS).²⁹ Organisasi KRIS ini merupakan penggabungan dari organisasi-organisasi dan badan-badan perjuangan yang berada di Jakarta.

Setelah mendapatkan surat pengantar dari pimpinan KRIS, John Lie bergegas menemui Mr. A.A. Maramis sebagai seorang tokoh KRIS di salah satu hotel di Jalan Majapahit, bilangan Harmoni Jakarta. John Lie diterima dan direstui untuk ikut berjuang di medan kelautan. John Lie mendapat Surat Referensi dari Mr. A.A. Maramis untuk dibawa ke Markas Besar Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI) menghadap Laksaman III M. Pardi selaku kepala staf ALRI (Angkatan Laut Republik Indonesia) Yogyakarta.³⁰

Berbekal secarik kertas dari pimpinan KRIS dan Mr. A.A. Maramis, John Lie pergi ke Yogyakarta dengan menggunakan kereta api. Dalam perjalanannya menuju Yogyakarta, John Lie ditahan sebanyak dua kali oleh tentara Gurkha di Kranji, dilanjutkan pemeriksaan oleh NEFIS (*Netherlands Forces*

²⁹ Jozef A. Warouw, *et al.*, eds. *KRIS 45 Berjuang Membela Negara: Sebuah Refleksi Perjuangan Revolusi KRIS (Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi)* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999), pp.40-46.

³⁰ Nursam, *Memenuhi Panggilan....*, pp.92-93.

Intelligence Service). Dari kedua pemeriksaan tersebut, John Lie lolos karena ia fasih berbahasa Belanda. Sedangkan surat referensi yang dibawanya sudah disimpan sedemikian rupa, sehingga sang interogator tidak menemukannya. Sesampainya di Stasiun Kerawang, John Lie sempat ditahan kembali oleh Laskar Perjuangan KRIS, John Lie dicurigai sebagai mata-mata Belanda. John Lie baru bisa melanjutkan perjalanan ke Yogyakarta setelah ditahan dua malam dan satu koper pakaiannya yang dibeli dari luar negeri diberikan kepada pasukan tersebut. Sesampainya di Yogyakarta, John Lie melapor ke Markas Besar Umum ALRI (Angkatan Laut Republik Indonesia).³¹

Terbentuknya Markas Tertinggi TKR (Tentara Keamanan Rakyat) Laut di Yogyakarta adalah hasil dari perundingan antara pimpinan-pimpinan TKR Laut yakni M. Pardi, M. Nazir, Sumarno, R.E. Martadinata, dan R. Suradi dengan Kepala Staf Umum TKR Oerip Sumohardjo. Dalam perundingan tersebut, tepatnya pada 1 Desember 1945, selain menghasilkan terbentuknya Markas Tertinggi TKR Laut, juga terpilihnya M.

³¹ Nursam, *Memenuhi Panggilan....*, p.93.

Pardi dengan pangkat Laksamana III sebagai Kepala Staf Umum. Markas Tertinggi selanjutnya mengeluarkan pengumuman untuk mengajak segenap pelaut, bekas *kaigun* dan *marinier* agar bersedia bergabung untuk berjuang membela negara Republik Indonesia.³²

Pada tanggal 25 Januari 1946 nama TKR Laut dirubah menjadi TRI (Tentara Republik Indonesia) Laut dan pada bulan Februari 1946 TRI Laut dirubah menjadi Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI). Perubahan nama tersebut tidak mempengaruhi struktur organisasi yang telah ada. Hanya sejak digunakan nama ALRI, Resimen-resimen/ Batalyon-batalyon TRI Laut di kota-kota pelabuhan pulau Jawa lebih mempopulerkan nama Pangkalan ALRI. Markas Besar Tertinggi (MBT) TKR Laut kemudian berubah menjadi Markas Besar Umum (MBU) ALRI dengan Kepala Staf Umum Laksamana III M. Pardi dengan anggota Laksamana M. Nazir dan Kolonel R. Sumarno.³³

³² Nyoman Arsana, *et al.*, eds. *Sejarah Organisasi TNI (1945-1965)* (Jakarta: CV. Bams Mediatama, 2014), p.33.

³³ TIM DISPENAL, *Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (Periode Perang Kemerdekaan) 1945-1950 Jilid I* (Jakarta: Dinas Penerangan TNI Angkatan Laut, 2005), p.164.

Untuk mengatur pertemuan dengan Kepala Staf Umum yaitu Laksaman III, John Lie menemui sahabat lamanya Wily Sumantri yang ternyata bertugas di Mabes ALRI. Sebelum menghadap Kepala Staf Umum, John Lie diperiksa dan mendapatkan pertanyaan yang sifatnya interogatif dari perwira intelijen diantaranya adalah Mayor Martadinata, Mayor Singataruna, dan Mayor Mangastowo. John Lie menjelaskan maksud kedatangannya untuk bergabung bersama dalam perjuangan Indonesia di bidang maritim. Para perwira tersebut menjawab bahwa untuk dapat bergabung atau tidak tergantung dari keputusan Kepala Staf Umum yaitu Laksamana III M. Pardi.³⁴

Setelah selesai diperiksa oleh para perwira, John Lie dibawa menghadap ke Laksamana III M. Pardi dan Laksamana M. Nazir. Dalam pertemuan antara John Lie dengan para petinggi Angkatan Laut, ada peristiwa menarik. Karena memiliki pengalaman yang sedang dalam dunia kemaritiman, John Lie ditawari pangkat oleh Laksamana III M. Pardi. Akan tetapi John

³⁴ Dharma, *John Lie: Kisah...*, p.12.

Lie menolaknya, karena ia datang bukan untuk mencari pangkat. John Lie datang dan bergabung dengan Angkatan Laut adalah untuk berjuang bersama-sama demi mempertahankan kemerdekaan. Akhirnya John Lie resmi diterima sebagai anggota Angkatan Laut Republik Indonesia setelah menerima surat keputusan dari pimpinan yang dibawa oleh Kapten Seheran.³⁵ Sikap yang dilakukan oleh John Lie ini menggambarkan sebuah situasi kesetiaan seseorang secara total diabdikan langsung kepada negara atas nama sebuah bangsa. Hal ini berkaitan dengan tumbuhnya rasa nasionalisme yang dimiliki oleh John Lie, yang nantinya rasa tersebut akan digunakan sebagai alat perjuangan.³⁶

³⁵ Dharma, *John Lie: Kisah...*, p.13.

³⁶ Syahrial Syarbaini, *et al.*, eds. *Pendidikan Kewarganegaraan Implementasi Karakter Bangsa* (Jakarta: Hartomo Media Pustaka, 2012), p.48.